SPIRIT NASIONALISME MBAH MAKSUM
(Membangun Gerakan Perjuangan Melalui Nahdlatul Ulama')

Oleh:
Moh. Sugihariyadi

Abstrak

Spirit nasionalisme Mbah Maksum adalah *imaginate community* (komunitas yang terbayangkan) sehingga nilai-nilai rasa cinta tanah air, rasa bangga sebagai warga negara, dan rasa solidaritas terhadap sesama manusia demikian menyatu. Spirit nasionalisme Mbah Maksum dibentuk oleh perwujudan *dari* kredo *hubbul waton minal iman.* Berikut implementasi spirit nasionalisme Mbah Maksum: 1). bersama ulama pesantren Ahlussunnah wal Jamaah atau NU merasa prihatin dan akhirnya bergerak melakukan langkah antisipasi gerakan kaum modernis. 2). membangun pondasi pemikiran atau akar perjuangan berbasis gagasan seputar masalah politik serta penyikapan terhadap praktik politik kolonialisme, mendirikan *Nahdlatul Wathan* atau kebangkitan tanah air. 3). keterlibatan pendirian NU di Lasem sebagai kiprah nyata perjuangannya untuk bangsa. 4). Melakukan perlawanan kapada G30S-PKI, hingga kompleks Pondok Pesantren Al-Hidayat, dijadikan markas besar pertahanan bagi pengikut paham Pancasila.

Kata Kunci: Nasionalisme, Perjungan, dan Nahdlatul Ulama'

Pendahuluan

Membaca judul tulisan Spirit Nasionalisme Mbah Maksum Membangun Gerakan Perjuangan Melalui Nahdlatul Ulama' diatas menjadikan pikiran kita jadi bertanya-tanya. Kenapa tiba-tiba Mbah Maksum disematkan embel-embel sebagai Kyai Nasionalisme? Nasionalisme sebagaimana pemahaman umum adalah semacam paham kebangsaan yang didalamnya syarat perasaan cinta terhadap tanah air, perasaan bangga menjadi warga negara, dan perasaan memiliki solidaritas kepada sesama anak bangsa tanpa pernah membeda-bedakan. Mbah Maksum layak menyandang gelar Kyai Nasionalisme, sebab sepanjang hidupnya khidmahnya didedikasikan untuk menjaga kedaulatan bangsa, mempertahankan keberadaan masyarakat dari ancaman luar, dan menghilangkan ekstremisme warga negara.

Kultur Lasem sebagai kota perjuangan sudah begitu lama terjadi. Satu abad sebelum kelahiran Mbah Maksum, pada tahun 1743 – 1750 Lasem sudah terlebih dahulu melahirkan sosok nasionalisme dan para pejuang melawan penjajah yaitu Kyai Ali Baedhowi, RM. Panji Margono, dan Tumenggung Widyadiningrat. Mereka menggalang kekuatan dan bahu membahu mengadakan perlawanan perang kepada VOC untuk merebut kembali wilayah Lasem. Seruan *jihad fii sabiillilah* pernah difatwakan oleh Kyai Ali Baedhowi sekitar dua abad sebelum resolusi jihad 1945 oleh KH. Hasyim Asyari. Tujuan waktu itu untuk menancapkan semangat nasionalisme bersama etnis thionghoa, dan muslim memberikan perlawanan terhadap VOC.

Spirit nasionalisme Kyai Ali Baedhowi sejauh itu berlangsung efektif, karena kemampuan menjaga hubungan baik dengan etnis thionghoa. Sehingga mereka bersedia berbondong-bondong membantu perjuangan laskar dampo awang dan santri melawan VOC. Spirit nasionalisme dengan cara membiasakan menjaga toleransi antar umat beragama diwarisi oleh Mbah Maksum. Pola hidup nasionalisme yang diamalkan Mbah Maksum sudah tidak

terikat dengan dunia semata, sehingga barang tentu ia tidak pernah membedakan status manusia.

Nasionalisme Mbah Maksum tak ubahnya *imaginate community* (komunitas yang terbayangkan) dimana masyarakat yang terkait di dalamnya seringkali tidak harus saling mengenal satu sama lain semata-mata karena memiliki aqidah sama. Kendati demikian mereka merasa memiliki kesamaan tujuan. Kesamaan tujuan inilah yang menjadi ikatan kebersamaan yang terimajinasikan sebagai spirit memiliki rasa cinta tanah air, rasa bangga sebagai warga negara, dan rasa solidaritas terhadap sesama manusia.

Nasionalisme ala Mbah Maksum muncul karena semangat perlawanan terhadap penjajahan atas perilaku ketidakadilan terhadap bangsanya. Substansi spirit nasionalisme beliau tumbuh berkembang, karena faktor kesamaan sejarah dan kepentingan sama. Hal inilah yang dapat menjadikan terjadinya satu ikatan bersama. Karenanya perjuangan beliau selalu meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan kelompok atau golongan, serta perwujudan dari *hubbul waton minal iman.*

Kecenderungan Mbah Maksum lainnya dan masih tergolong implementasi nilai-nilai nasionalisme yaitu kesediaannya mengutamakan aktifitas mengajar para santri dan berjuang tanpa pamrih. Kyai ikut berjuang menjaga bangsa dan negara dari gangguan para penjajah tidak masalah. Namun beliau berpesan, alangkah baiknya para Kyai tidak selalu ikut-ikutan menikmati kemenangan -ibarat jalan sudah rapi malah bakal menjadi rusak kembali apabila dilewati terus menerus selender. Begitulah sosok Kyai sebenarnya, seyogyanya hadir sewaktu keadaan negara tidak begitu aman atau rusak, sehingga kehadirannya bisa memberi solusi. Namun jika tatanan pemerintahan sudah baik, alangkah baiknya Kyai kembali kepada aktifitas awal yaitu mendidik santri di pesantren.

Permasalahan pada bangsa besar Republik Indonesia hingga sekarang? Keberadaan dan peran sentral Kyai pada masa perjuangan kemerdekaan cenderung tidak mendapat ruang dalam buku-buku sejarah pergerakan Indonesia. Kajian pada tingkat lokal dan regional mengenai perjuangan sebelum maupun setelah kemerdekaan ternyata tidak banyak menyebut, kecenderungan bahkan mengabaikan sama sekali peran para Kyai.

Cocok pendapat Zainul Milal Bizawie, menurutnya terdapat dua hal penting mendasari pengabaian peran Kyai pada masa perjuangan kemerdekaan tersebut. *Pertama,* para sejarawan tampaknya lebih memusatkan perhatian terhadap gerakan-gerakan yang paling radikal dalam perang kemerdekaan. Padahal jelas-jelas momentum Resolusi Jihad mendorong banyak Kyai untuk langsung terlibat pertempuran. Bahkan NU yang didalamnya semua Kyai dan para santri secara terang-terangan sebagai kelompok radikal yang sangat sulit disamakan dengan reputasi Kyai NU dan santri yang moderat dan kompromistis seperti sekarang ini.

Kedua, penelantaran terhadap kyai NU terjadi karena adanya prasangka-pransangka ilmiah. Sebagaimana pendapat Ben Anderson prasangka ilmiah adalah bias modernisme semacam kajian-kajian pada era 60-an dan 70-an dengan maksud menyingkirkan keberadaan Kyai NU dengan cara dipersepsikan tradisional dan konservatif. Praktek pengabaian tokoh panutan NU dan pesantren mengindikasikan masih adanya bias-bias tersebut. Tujuan dari pengabaian peran Kiai agar kans sebagai sumber dan pelaku sejarah menjadi berkurang atau agar tidak dikenal sama sekali (Zainul Milal Bizawie : 2014). Demikianlah alasan perlunya penulisan atau penelitian sejarah Mbah Maksum Kiai Nasionalisme Pejuang Nusantara ini perlu kita publikasikan secara lebih luas.

Waktu Kelahiran

Mbah Maksum atau Mbah Sum begitulah khalayak luas di Lasem memanggil beliau. Panggilan akrab sewaktu masih anak-anak adalah Muhammadun. Tahun kelahiran Mbah Maksum adalah tahun perkiraan. Pendapat pertama menyebut tahun kelahiran sekitar 1870 M atau 1290 H di Lasem, namun ada pula yang menyebut pada tahun 1868 M. Kenapa tahun kelahiran tokoh besar seperti Mbah Maksum sampai terjadi perbedaan? Kebiasaan masyarakat Lasem dan orang tua Mbah Maksum yang cenderung tidak mencari perhatian atau menonjolkan diri serta memiliki sifat rendah hati dan sederhana *(low profile)* pada waktu itu termasuk kelompok yang tidak memperhatikan atau memelihara tahun kelahiran. Kendati terjadi kekurangan akurasi sumber data. Justru menuntun kita menemukan proses keunikan seperti berikut: kesulitan penentuan tahun kelahiran Mbah Maksum justru mendorong inisiatif orang-orang yang berada di sekitarnya untuk melakukan pelacakan (M. Luthfi Thomafi : 2007).

Sebagaimana petunjuk dalam buku Manaqib Mbah Ma'shoem Lasem karya Sayyid Chaidar. Proses pelacakan dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada Mbah Maksum dengan seputar peristiwa-peristiwa besar yang pernah terjadi di tanah Jawa. Utamanya peristiwa berkaitan dengan alam maupun yang berhubungan dengan kondisi sosial dan politik di tanah jawa. Berikut beberapa contoh pertanyaan menggali informasi kelahiran Mbah Maksum. 1). Apakah Mbah Maksum mengetahui pendirian organisasi NU? Beliau memberi jawaban sangat mengetahui, karena pada saat itu beliau juga ikut menyetujui pendirian organisasi NU. 2). Apakah Mbah Maksum mengetahui meletusnya gunung Krakatau? Mbah Maksum menjawab bahwa beliau mengetahui secara persis peristiwa itu. Sebab waktu itu beliau masih sangat muda. Lagi-lagi kita dibuat kesulitan mengetahui tahun persis kelahiran. Karena beliau tidak kunjung menjawab dengan angka, namun dengan sebutan muda. Lewat bahasa Jawa, beliau mengatakan, *nalika iku udan awu, aku isih joko cilik.*

Tragedi letusan gunung Krakatau sekitar 27 Agustus 1883 M. Apabila Mbah Maksum mengatakan sebagai joko cilik, maka usia beliau sekitar 15 tahun. Dengan demikian Mbah Maksum tahun kelahiran pada 1868 M. Atau jika usia sekitar 10 Tahun, maka tahun kelahiran pada 1873 M. Sehingga usia beliau pada peristiwa meletusnya gunung Krakatau antara 10 – 15 tahun, dengan demikian cukup masuk akal. Sekedar sebagai informasi, bahwa tahun kelahiran Mbah Maksum selama ini yang tercatat dan kita kenal dalam sejarah merupakan tahun perkiraan. Kendati tahun kelahirannya perkiraan, namun hal itu merupakan suatu jasa tak ternilai –sebab akhirnya membuka jalan untuk melakukan penelusuran perjuangan-perjuangan lain berkaitan dengan jasa-jasa Mbah Maksum.

Asal-Usul Keluarga

Orang tua Mbah Maksum laki-laki bernama Mbah Ahmad. Pekerjaan orang tua Mbah Maksum sebagai pedagang. Sambil berprofesi sebagai pedagang Mbah Ahmad pada zamannya memiliki visi hidup sangat luar biasa yaitu khidmad perjuangan agama. Bukti keseriusan memiliki visi keagamaaan luar biasa adalah Muhammadun atau Mbah Maksum kecil keperluan pendidikan keagamaan diserahkan kepada Kiai Nawawi Jepara. Dari kenyataan semacam inilah menunjukkan bahwa, Mbah Ahmad memiliki atensi wawasan kegamaan terhadap Mbah Maksum kecil. Semenjak itulah visi-visi dan wawasan keagamaan Maksum kecil pertama kali terbentuk.

Selanjutnya terkait nama Ibu Mbah Maksum bernama Qosimah. Namun detail silsilah Mbah Maksum dari garis ibu sejauh ini belum dapat di ketahui. Silsilah Mbah Maksum dari jalur ayah sebagai berikut: Muhammad Maksum bin Ahmad bin Abdul Karim bin Muzahid sampai kepada Sulthan Mahmud alias Sulthan Minangkabau.

Dari garis keturunan ayahnya, masih keturunan Arab Yaman bermarga *Asy Syaibani*. Secara geneologi Mbah Maksum mempunyai hubungan darah dengan kesultanan Minangkabau. Semasa gesang dia masih menjalin hubungan dan membuka kontak dengan keluarga Minangkabau. Dulu sewaktu keluarga Mbah Maksum memiliki hajat, keluarga besar dari Minangkabau masih mengirim dana seadanya (M. Luthfi Thomafi : 2012).

Antisipasi Gerakan Kaum Modernis

Masyhur dalam pandangan umat Islam khususnya dari Jawa. Bahwa pusat peradaban Islam Mekah adalah tempat belajar bagi muslim dari seluruh dunia termasuk Hindia Belanda karena belum ada nama Indonesia. Muncul gerakan Wahabi di Saudi Arabia, berdampak langsung terhadap Islam di negeri ini. Tahun 1808 beberapa pelajar asal Sumatra Barat terpengaruh ajaran Wahabi, mereka mengajarkan ajaran ekstrem selanjutnya tumbuh menjadi gerakan Paderi –mengajarkan Islam puritan. Alhasil berkobarlah tragedi perang paderi (perang antar madzab) dalam agama Islam. Tradisi Islam bermadzab yang mengintegrasikan islam dan budaya nusantara –diobrak abrik dengan kekerasan. Terjadilah teror dan pembantaian terhadap umat Islam Sunni Syafi'i di negeri ini.

Setelah terjadi teror dan pembantaian umat Islam Sunni Syafii, bukannya berhenti. Seratus tahun kemudian gerakan Wahabi menginspirasi berbagai organisasi Islam modernis di negeri ini. Mereka melanjutkan cita-cita Wahabi dalam menegakkan puritanisme Islam. Saat tegang-tegangnya gerakan Wahabi, Ibnu Saud Raja Najed beraliran Wahabi menaklukkan Hejas (Mekah dan Madinah). Sekitar tahun 1924-1925 kerukunan hidup beragama di Mekah selama ini berjalan rukun antar berbagai mazhab, berubah menjadi penuh paksaan dan penindasan. Pengelolaan halakoh di Haramain hanya kelompok Wahabi yang diperbolehkan (Amirul Ulum : 2022).

Ironisnya kalangan Islam modernis semacam Sarekat Islam (SI) justru menyetujui tindakan Ibnu Saud yang brutal itu. Dalam kondisi seperti itu kalangan ulama pesantren berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah merasa prihatin dan akhirnya bergerak sendiri. Mbah Maksum Ahmad dengan beberapa kiai lain: KH. Bisri Syamsuri, KH.Abdul Halim, KH. Mas Alwi Abdul Azis, KH. Ridwan Abdullah dan KH.Kholil Mansur mengikuti arahan dari KH. Abdul Wahab. Mbah Maksum bersama para kiai di bawah kepemimpinan KH. Wahab Hasbullah melakukan langkah antisipasi gerakan kaum modernis.

Ketika kaum modernis secara gencar melakukan serangan terhadap pemikiran terhadap komunitas tradisionalis yang berpusat di lingkungan pondok pesantren. Mbah Maksum diminta KH. Abdul Wahab Hasbullah kesediaan terlibat pengelolaan atau mengajar di kursus *Masail Diniyah* (permasalahan-permasalahan agama) pada tahun 1924. Tujuan gerakan perjuangan melalui jalur pendidikan ini adalah untuk menambah pengetahuan ulama'-ulama' muda dalam mempertahankan madzhab. Mbah Maksum bersama beberapa Kiai lain ikut terlibat mengajar (M. Luthfi Thomafi : 2007).

Spirit Nasionalisme Bersama NU

Mbah Maksum sebagai Kiai Kampung sangat tekun dan konsisten dalam urusan permasalahan-permasalahan terhadap umat. Status inilah yang menghantarkan beliau menjadi ulama' agung. Secara kapasitas beliau sejajar dengan ulama' - ulama' besar muassis Nahdlatul Ulama' (NU). Maka sangat tepat dan pantas, apabila sejarah memberi pengakuan bahwa Mbah Maksum ikut berperan dalam mendirikan organisasi NU. Peran tersebut secara khusus terjadi pada masa-masa organisasi NU didirikan.

Tergolong sebagai Kyai Tradisionalis yang aktifitasnya berbasis di pedesaan dan pesantren Mbah Maksum selalu kukuh dengan prinsip serta pemahaman tradisionalnya. Aktifitas berjuang selalu mengelompok pada guru (kyai) dan sekolah-sekolah agama (pesantren). Progresifitas perjuangan atau peran nasionalime Mbah Maksum sejak kedatangan KH. Abdul Wahab Hasbullah murid KH. Hasyim Asyari sewaktu kembali dari tanah suci Mekkah. Sepakat dengan pemikirannya, Mbah Maksum memiliki cita-cita untuk mempersatukan dan menghimpun kekuatan umat Islam di Hindia Belanda dalam sebuah organisasi.

Sebagai langkah awal agar pohon perjuangan tidak mudah ditumbangkan, kalangan Islam Tradisionalis membangun pondasi pemikiran atau akar perjuangan berbasis gagasan pada tahun 1914. Berdirilah *Tashwirul Afkar* atau Potret Pemikiran. Lokus perhatian organisasi ini diskusi tema keislaman. Manfaat kelahiran Tashwirul Afkar, terjadi intensitas komunikasi sejumlah tokoh dan pemikir muda dari kalangan pesantren dan pedesaan. Tak cukup kajian tema keislaman, juga mencuat kajian seputar masalah politik serta penyikapan terhadap praktik politik kolonialisme (Zainul Milal Bizawie : 2014)

Dirasa manfaat diskusi cukup baik, selanjutnya kalangan Kyai Tradisionalis membentangkan sayap jaringan. Mengajak para tokoh pergerakan lain seperti Sutomo, KH. Mas Mansyur, mendirikan *Nahdlatul Wathan* atau kebangkitan tanah air. Garis orientasi visi perjuangan bercorak nasionalis moderat. Pengaruh kehadiran organisasi ini, mulai bermunculan berbagai madrasah di daerah-daerah yang notabene berdekatan dengan pondok pesantren.

Kemunculan Tashwirul Afkar dan Nahdlatul Wathan memberi peran bagi Kyai Tradisionalis menampilkan posisi dan peranan dalam dunia pergerakan nasional. Sekaligus membangun kesadaran, kebangkitan, dan solidaritas umat Islam di Hindia Belanda menyikapi perkembangan dunia Islam.

Prediksi para Kiai Tradisionalis tidak meleset atas keberadaan golongan Islam Modernis. Setelah *Central Comite Chilafat* (CCC) mengadakan kongres lagi 21-27 agustus 1925 untuk menyikapi kongres Islam se-Dunia. KH. Wahab Chasbullah usul kepada delegasi CCC harus mendesak kepada Raja Saud untuk melindungi kebebasan bermadzhab. Alhasil usulan KH. Wahab Chasbullah tidak direspon dan justru keberadaan perwakilan Kiai Tradisional ditinggalkan.

Menyikapi masalah arogansi kelompok Islam modernis, Mbah Maksum bersama KH. Hasyim Asyari, KH.Wahab Chasbullah. KH. Masyhuri Lasem, KH. Kholil Lasem, KH. Hasan Gipo, H. Saleh Syamil, Muhammad Shadiq, KH. Abdul Halim berkeinginan mengirim delegasi kongres CCC di Bandung pada februari 1926. Karena terlanjur ditinggalkan keikutsertaannya di muktamar Islam se-Dunia, bersama para kiai nusantara pada 31 Januari 1926 komite hijas mengundang para ulama' untuk membicarakan delegasi yang akan di kirim ke Makkah.

Musyawarah ulama' pada 31 Januari 1926 berdasarkan usulan dari KH. Asnawi Kudus secara bulat perlu membentuk Jam'iyyah Nahdlatul Ulama (NU) atau Kebangkitan Para

Ulama'. Pembentukan organisasi ini mendapat restu KH. Hasyim Asyari sebagai organisasi yang mewadahi aspirasi para ulama dan membela kepentingan kalangan islam tradisionalis di Hindia Belanda. Adapun para kiai yang terlibat pembentukan organisasi NU antara lain: KH. Hasyim Asyari, KH. Bisri Syamsuri (Denanyar, Jombang), KH. Asnawi (Kudus), KH. KH. Nawawi (Pasuruhan), KH. Ridwan (Semarang), KH. Maksum Ahmad atau Mbah Maksum (Lasem), KH. Nahrowi (Malang), KH. Muntaha, KH. Abdul Hamid Faqih (sedayu, Gresik), KH. Abdul Halim Leuwimunding (Cirebon), KH. Ridwan Abdullah, KH. Mas Alwi, KH. Abdullah Ubaid (Surabaya), Syeh Ahmad Ghanaim Al-Misri (mesir) dan beberapa ulama lain (Abdul Mun'in DZ : 2011)

Setelah NU terbentuk segera diputuskan mandat-mandat yang perlu dibawa oleh delegasi Komite Hejas yang akan disampaikan kepada Raja Saud. 1).Meminta kepada Raja Saud untuk tetap memberlakukan kebebasan bermadzhab empat (Maliki, Syafii, Hambali, dan Hanafi), 2).Memohon agar tetap diramaikannya tempat atau situs-situs bersejarah karena tempat-tempat tersebut telah diwakafkan untuk bangunan masjid-masjid seperti tempat kelahiran putri Nabi Muhammad, Fatimah dan bangunan Khaizuran, 3).Agar diumumkan ke seluruh dunia hal ikhwal terkait dengan ibadah haji setiap tahun sebelum datang musim haji, 4).Meminta peraturan dari Arab Saudi sebagai undang-undang agar tidak terjadi pelanggaran dikarenakan belum ditulisnya undang-undang, 5).Nahdlatul Ulama' memohon agar Raja Ibnu Saud memberi jawaban tertulis yang menjelaskan bahwa delegasi NU sudah menghadap kepada Raja dan sudah menyampaikan usul-usul tersebut.

Menyikapi usulan delegasi dari NU, Raja Ibnu Saud merespon secara baik, karena bisa memahami dan kemudian mengabulkan klausul-klausul hasil musyawarah para ulama' tradisionalis di Hindia Belanda. Terkait keberhasilan mandat-mandat tersebut, menurut KH. Maemun Zubair menyebut ada peran serta KH. Muhaimin bin KH. Abdul Azis yang notabene teman Mbah Maksum karena kebetulan sama-sama di lahirkan dari Lasem. KH. Muhaimin bin KH. Abdul Azis bermukim cukup lama di Mekkah sekaligus sebagai pengajar di Haramain adalah menantu Kyai Chasbullah dan menantu Kyai Hasyim Asyari. Delegasi komite hejas tidak akan mudah melakukan tugasnya, karena Mekkah merupakan pusat Islam dunia.

Keterlibatan Pendirian NU Lasem

Tidak lama setelah berdiri NU dan kiprah nyata perjuangannya untuk bangsa. Para Kyai pengasuh pondok pesantren menyatakan bergabung dengan NU. Dalam waktu cepat NU mendapat dukungan dan berkembang dengan massif di daerah-daerah. Sebagai organisasi, NU berorientasi terhadap upaya-upaya untuk mendukung dan membela kepentingan kalangan Islam tradisonal, semisal: mendukung kemajuan sekolah-sekolah Islam tradisionalis, pemeliharaan kaum fakir miskin, dan usaha-usaha ekonomi kerakyatan. Juga tidak bisa dipungkiri berdirinya NU menjadi bagian tidak terpisahkan fenomena munculnya pergerakan kebangsaan pada masa-masa melawan Kolonial Hindia Belanda.

Dirasa secara karakter visi keberadaan NU koheren dengan nalar perjuangan Kyai Lasem. KH. Baedhowi Abdul Azis kakak dari KH. Muhaimin Abdul Azis melakukan shalat istikharah meminta petunjuk pendirian NU di Lasem. Dalam waktu cepat KH. Baedhowi Abdul Azis memperoleh jawaban, beliau bertemu dengan Rasulullah bahwa diperbolehkannya NU masuk ke Lasem. Berdirinya NU di Lasem tidak terlepas dari tiga serangkai Muasis NU dari Lasem yaitu, Mbah Ma'shum, KH. Baidlowi Abdul Aziz dan KH. Cholil. KH. Pada saat pra

berdirinya NU Mbah Ma'shum rutin berkunjung ke Tebuireng yang aktif sebagai salah satu katib pada forum musyawarah yang di pimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari. Setelah pulang ke Lasem KH. Ma'shum Ahmad beserta dua kyai tersebut, melakukan musyawarah dan setelah mencapai mufakat akhirnya NU Lasem berdiri pada tanggal 01 februari 1926.

Gerakan Melawan G30S-PKI

Pembawan Mbah Maksum yang supel dan mengedepankan toleransi ternyata menyimpan kekuatan luar biasa. Sewaktu terjadi peristiwa pemberontakan G30S PKI pada tahun 1965 di Lasem. Mbah Sum menerapkan strategi jitu yaitu *Tidak melakukan gerakan terlebih dahulu kecuali dirasa menguntungkan; tidak pernah menggunakan pasukan kecuali ada sesuatu yang bisa diraih; dan jangan mengawali pertempuran kecuali posisi sudah sangat kritis.*Pemikiran dahsyat ini mungkin didapati karena begitu dekatnya dengan etnis thionghua.

Pada saat terjadi peristiwa G30S PKI, kompleks Pondok Pesantren Al-Hidayat, musholla, para santri dan rumah kediamannya berubah menjadi markas besar pertahanan bagi pengikut-pengikut paham Pancasila (Sayyid Chaidar : 2013) Kendati difungsikan sebagai markas, namun kesan itu tidak pernah ditampilkan secara publik. Pendidikan pengajaran di pesantren Al-Hidayat masih berjalan seperti biasa, kesan tidak terjadi apa-apa padahal persiapan antisipasi gerakan PKI sudah dipersiapkan dengan matang.

Peristiwa G30S PKI tak ubahnya perang urat saraf antar elit politik level nasional. Mbah Maksum memutuskan melakukan gerakan senyap, melakukan perjalanan silaturahim ke beberapa tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keputusan strategi ini dibuat para pengikut Mbah Ma'shum: untuk menghindarkan Mbah Maksum dari incaran orang-orang PKI, dan untuk konsolidasi umat Islam dalam rangka mensikapi permasalahan sosial dan politik agar tidak merugikan masyarakat luas.

Tersiar kabar pihak yang akan menjadi korban penculikan atau pembunuhan oleh PKI diantaranya Mbah Maksum. Sebagaimana isi manaqib Mbah Maksum bahwa atas hasil musyawarah dengan para staf, mbah Ma'shum dipersilahkan hijrah atau membangun konsolidasi untuk sementara waktu. Dengan tujuan memberikan spirit keberanian dan ketahanan daya juang kepada umat Islam di Jawa Tengah dan Jawa Timur, agar berani melakukan jihad penumpasan habis-habisan sampai ke akar-akarnya pada para pemberontak negara atau G30S PKI.

Lawatan perjalan Jawa Tengah dan Jawa Timur yang begitu jauh, dia lakukan dengan senang hati -sebab ada pertimbangan agar dapat lebih leluasa bergerak memberi indkoktrinasi kepada para Kyai pemilik umat agar tumbuh mental rasa cinta tanah air, rasa bangga sebagai sebagai warga Indonesia, dan muncul rasa solidaritas terhadap masalah kebangsaan. Kisah yang panjang dilalui, selama dalam perantauan yang penuh dengan suka dan duka itu selalu kontak dengan markas besar yang ada di Lasem.

Setelah dua bulan melakukan lawatan gerilya dan konsolidasi tersebut, akhirnya Mbah Ma'shum tiba di Lasem. Berikutnya baru mengetahui korban-korban yang jatuh akibat peristiwa pengganyangan G30S PKI di Lasem. Beliau menerima laporan tersebut dengan ekspresi raut muka biasa tanpa ada kesombongan sedikitpun. Sebab diadili atau tidak, divonis maupun belum divonis hal tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah. Namun demikian, Mbah

Ma’shum menerima laporan tersebut dengan perasaan lega, sebab kemenangan berada di tangannya yaitu orang-orang yang menganut paham Pancasila.

Kesimpulan

Spirit nasionalisme Mbah Maksum adalah *imaginate community* (komunitas yang terbayangkan) sehingga nilai-nilai rasa cinta tanah air, rasa bangga sebagai warga negara, dan rasa solidaritas terhadap sesama manusia demikian menyatu. Spirit nasionalisme Mbah Maksum dibentuk oleh alam kota perjuangan Lasem. Perjuangan beliau selalu meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan kelompok atau golongan, serta perwujudan *dari hubbul waton minal iman.*

Karena mengutamakan istikomah dan pola berjuang selalu mengelompok pada guru (kyai), walaupun terlahir dari pedesaan Mbah Maksum terlibat pada keputusan momentum besar di negeri ini. a). Ketika kaum modernis secara gencar melakukan serangan terhadap pemikiran terhadap komunitas tradisionalis pedesaan. Mbah Maksum diminta KH. Abdul Wahab Chasbullah terlibat pengelolaan atau mengajar di kursus *Masail Diniyah* (permasalahan-permasalahan agama) pada tahun 1924. b).Terlibat pendirian dan deklarasi NU pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M. sebuah organisasi keagamaan yang dinanti-nanti kelahirannya selama bertahun-tahun di Jl. Bubutan VI Surabaya -mewakili daerah Lasem bersama KH. Khalil Masyhuri. c). Pada 1 Februari 1926 bersama KH. Baedhowi Abdul Azis dan KH. Khalil Masyhuri mendirikan NU Cabang Lasem sebagai upaya untuk mendukung dan membela kepentingan umat Islam di Lasem. d). Menjadikan kompleks Ponpes Al-HIdayat sebagai markas besar dari serangan PKI pada tahun 1965.

Daftar Referensi:

1. Thomafi M. Luthfi, Mbah Maksum Lasem: The Outhorized Biography of KH. Ma'sum Ahmad, LKiS, Bantul, 2007.
2. ……., Mbah Maksum Lasem: The Outhorized Biography of KH. Ma'sum Ahmad, Pustaka Pesantren, Bantul, 2012.
3. DZ Mun'in Abdul, Piagam Perjuangan Kebangsaan, PBNU, Jakarta, 2011.
4. Bizawie Zainul Milal, Laskar Ulama'-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945 – 1949), Pustaka Compass, Tangerang, 2014.
5. Ulum Amirul, Muassis NU Manaqib 26 Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama, Pustaka Ulama, Sleman, 2016.
6. Ulum Amirul, KH. Baidlowi Lasem:Pencetus Gelar Soekarno Huwa Waliyyul Amri adh Dharuri bisy-Syaukah, Global Press, Bantul, 2022.
7. Unjiya M. Akrom, Lasem Negeri Dampoawang, Salma Idea, Sleman, 2014.
8. ……., Mozaik Kota Pusaka Lasem, Pemerintah Kabupaten Rembang, 2019.
9. Chaidar Sayyid, Manaqib Mbah Maksum Lasem:Ulama' yang Melahirkan Ulama' 1870 – 1972 M, Menara Kudus, Kudus, 2013.
10. Dhofier Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, LP3ES, Jakarta, 2011.
11. Masdar Umaruddin, Pemikiran Politik 9 Ulama' Besar NU, DPP PKB, Jakarta, 2008.